

GANGGUAN BIPOLAR PADA LANJUT USIA

Wikan Ardiningrum
Konsultan Psikiatri Geriatri RS Jiwa Grhasia DIY

Tahukah Anda? Setiap tanggal 30 Maret, kita memperingati Hari Bipolar Sedunia (*World Bipolar Day*). Gangguan bipolar adalah gangguan mental yang ditandai dengan perubahan suasana hati, energi, aktivitas, dan pikiran seseorang. Gangguan ini ditandai dengan episode hipomanik, manik, dan depresi. Tujuan peringatan Hari Bipolar Sedunia adalah untuk meningkatkan kesadaran global, menghilangkan stigma sosial, dan memberikan edukasi tentang bipolar, yang memengaruhi hampir 40-45 juta orang di seluruh dunia.

Tulisan kali ini akan membahas tentang gangguan bipolar pada lansia. Apakah lansia juga dapat mengalami bipolar? Jawabannya adalah **YA**, lansia dapat mengalami gangguan bipolar. Berdasarkan data epidemiologi, gangguan bipolar memengaruhi 1% populasi lansia di dunia. Saat ini, sekitar seperempat dari individu yang mengalami gangguan bipolar adalah lansia dan pada tahun 2030, diperkirakan jumlah ini akan semakin meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk lansia.

Gangguan bipolar pada lansia atau *Older-age Bipolar Disorder* (OABD) adalah gangguan bipolar yang dialami oleh individu yang berusia ≥ 60 tahun. OABD memiliki gejala klinis yang spesifik dibandingkan dengan gangguan bipolar pada dewasa. Pasien OABD mungkin berisiko lebih tinggi mengalami peristiwa kehidupan yang penuh tekanan seperti perubahan terkait perumahan, karier, peran keluarga, dan keuangan. Selain itu, pasien OABD dapat mengalami fungsi yang lebih buruk, yang mungkin terkait dengan gangguan kognitif yang dialami oleh mereka. Hal ini menyebabkan, populasi OABD mungkin menghadapi tantangan dalam domain fungsional seperti komunikasi, aktivitas fisik, mobilitas, tugas rumah tangga, aktivitas rekreasi dan sosial, dan dukungan sosial yang mereka terima.

Berdasarkan onset sakit atau waktu mulainya sakit yang pertama kali, OABD dapat dibedakan menjadi gangguan bipolar onset dini atau *Early Onset Bipolar Disorder* (EOBD) dan gangguan bipolar onset lanjut atau *Late Onset Bipolar Disorder* (LOBD). EOBD terjadi pada lansia dengan onset gangguan bipolar di usia dewasa dan menua dengan gangguan tersebut. LOBD terjadi pada lansia dengan gangguan bipolar muncul untuk pertama kalinya di usia lanjut. LOBD sering dikaitkan dengan perubahan atau gangguan yang terjadi di otak. Beberapa penelitian menunjukkan pasien LOBD tidak merespons baik terhadap pengobatan dan berisiko tinggi mengalami penurunan kognitif. Sedangkan pasien EOBD cenderung menunda mencari pengobatan, memiliki peluang lebih tinggi mengalami gangguan kecemasan dan penyalahgunaan zat, serta mengalami depresi yang lebih parah dibandingkan pasien LOBD.

Gejala OABD dapat bermanifestasi berupa serangkaian perubahan suasana hati, baik depresi, hipomanik, atau manik. Saat lansia dalam episode depresi, dapat timbul perasaan putus asa, energi rendah, dan potensi pikiran bunuh diri. Selain itu, lansia juga dapat mengalami gangguan tidur, perubahan nafsu makan, dan berkurangnya minat pada aktivitas

biasa. Saat lansia dalam episode manik atau hipomanik, ditandai dengan peningkatan tingkat energi, mudah tersinggung, perilaku berisiko, dan bicara cepat. Lansia juga dapat menunjukkan peningkatan motivasi, euforia, atau, secara paradoks, mudah tersinggung. Episode ini terkadang melibatkan gejala psikotik seperti halusinasi atau delusi, terutama pada kasus yang parah. Komorbiditas kognitif dan fisik juga sering terjadi pada pasien OABD. Perjalanan klinis pasien OABD dapat mencakup ciri-ciri atipikal. Reaktivitas suasana hati (suasana hati membaik sebagai respons terhadap peristiwa positif) dan peningkatan rasa kantuk (hipersomnia) mungkin lebih menonjol. Gejala klinis ini memengaruhi fungsi psikososial lansia, banyak di antara mereka akan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, kemandirian, dan hubungan sosial.

Gejala bipolar yang tidak khas, gangguan kognitif, atau komorbiditas penyakit fisik pada lansia menyebabkan klinisi perlu melakukan asesmen yang komprehensif dan pendekatan tim multidisiplin dalam penegakan diagnosis dan penatalaksanaan OABD. Oleh karena itu, perlu peran keluarga dan masyarakat untuk mengenali gejala OABD secara dini sehingga dapat membantu lansia memperoleh penanganan secara tepat oleh tenaga kesehatan yang profesional. Penanganan yang tepat dapat meningkatkan kualitas hidup lansia yang mengalami gangguan bipolar.

----- *Lansia terawat, Indonesia bermartabat.* -----

REFERENSI

Hantke, N., Etkin, A. and O'Hara, R. eds., 2020. Handbook of mental health and aging. Academic Press.

<https://www.thesupportivecare.com/blog/how-to-recognize-signs-of-bipolar-disorder-in-older-adults>